

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film "Bhagawanta" adalah sebuah film fiksi yang merupakan karya tugas akhir dengan durasi 48 menit. Film ini mengisahkan tentang sekelompok tim yang mengelola saluran *youtube* dan menerima donasi besar dari salah satu penontonnya selama siaran langsung. Terinspirasi oleh jumlah donasi yang signifikan, Gading sebagai pemimpin tim tersebut langsung merasa antusias dan menerima tantangan dari penonton tersebut. Tim tersebut sepakat untuk mengikuti keputusan Gading tanpa ragu, dan akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Alas Purwo, yang terletak di Banyuwangi. Dengan bantuan seorang pemandu wisata yang mengarahkan mereka dalam pembuatan konten ekspedisi, mereka tidak menyadari bahwa pemandu wisata yang mereka percayai sebenarnya memiliki motif lain, yaitu mencari kekayaan dengan mengkhianati tim yang dipimpin oleh Gading.

Dalam penciptaan film dengan gaya penuturan *found footage*, pendekatan psikologis terhadap pemeran menjadi metode utama dan penting untuk mencapai kecocokan antara sutradara dengan pemeran, antar pemeran, dan juga antara pemeran dengan kru. Terlebih jika pemeran mengalami kesulitan dalam beradaptasi, sutradara memiliki kewajiban untuk melakukan pendekatan yang kondusif guna memastikan kelancaran proses pengambilan gambar. Kemudahan dalam produksi dapat tercapai ketika pemeran sudah terbiasa dengan improvisasi dialog, gerakan, dan adegan, dengan tetap memperhatikan petunjuk sutradara seperti dialog yang harus diucapkan, adegan penting yang harus dilakukan, dan sesuai dengan visi film. Selain itu, pemeran juga harus memahami cerita secara menyeluruh, bukan hanya menghafalnya.

Dalam film ini, interpretasi hasil pengamatan mengungkapkan adanya penekanan emosi pada tokoh yang muncul sebagai akibat dari tindakan ceroboh yang dilakukan oleh Gading, yang dengan nekat mengorbankan segalanya demi membuat konten *vlog* horor. Untuk memperkuat penekanan emosi tokoh secara visual, digunakan teknik *found footage*. Implementasi konsep ini menghasilkan

beberapa aspek, di antaranya saat tokoh mengalami emosi seperti marah, sedih, atau takut, penekanan dilakukan melalui penggunaan teknik kamera *handheld*, yang meliputi *zoom in*, *zoom out*, dan *follow*. Dampak yang terlihat adalah pengalaman emosi tokoh terungkap dengan jelas melalui penerapan konsep tersebut. Selain tokoh yang berada di depan kamera, emosi yang dirasakan oleh tokoh yang menjadi operator kamera dalam cerita juga tercermin melalui pergerakan kamera, misalnya saat situasi cemas, gambar akan terlihat bergetar, atau ketika tokoh ketakutan dan berlari, gambar yang dihasilkan akan bergoyang-goyang dengan intensitas yang kuat.

Proses produksi film "Bhagawanta" berlangsung lancar dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Kendala yang muncul selama proses produksi dapat diatasi melalui diskusi antara kepala departemen dan anggota kru, sehingga menjaga kelancaran proses produksi sesuai rencana. Meskipun terdapat perubahan jadwal, hal tersebut tidak menghambat proses produksi secara signifikan karena adanya kerjasama tim yang baik.

Teknik *long take* memiliki keterkaitan yang erat dengan teknik *found footage*, yang mampu mengatasi kontradiksi antara respons penonton dan aksi peristiwa dalam film tersebut. Tanpa disadari, penonton akan terlibat secara detail dalam film, merasakan penekanan emosi tokoh, pergerakan waktu, dan objek-objek di dalam lapisan visual (*mise-en-scène*). Hal ini memungkinkan teknik ini untuk mendekatkan perasaan penonton terhadap peristiwa yang terjadi dan menciptakan kesan bahwa adegan tersebut terjadi secara simultan, seakan-akan membawa penonton dalam perjalanan emosi tokoh hingga akhir adegan. Dengan menekankan peristiwa dan emosi tokoh dalam peristiwa tersebut, penonton dengan mudah akan terbawa oleh emosi dan perasaan yang dirasakan oleh tokoh yang ada di sekitarnya, terutama dalam film ini, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan kecemasan yang berdampak pada sikap dan reaksi mereka. Sikap dan reaksi ini ditampilkan dan memancing perasaan penonton.

Pendekatan yang digunakan oleh sutradara dalam menciptakan film "Bhagawanta" adalah *found footage*, yang membedakannya dari penggunaan teknik penanganan kamera yang umumnya digunakan. Dalam konteks ini, *found footage*

dianggap sebagai cara yang digunakan untuk menekankan dan mewakili emosi tokoh.

B. Saran

Sebelum menciptakan sebuah film, banyak aspek yang harus disiapkan bahkan jauh sebelum proses praproduksi. Terlebih konsep penciptaan yang akan diterapkan memiliki banyak resiko seperti penerapan *found footage* ini.

Menggarap film dengan pendekatan *found footage* ternyata membutuhkan perlakuan khusus yang berbeda dengan film yang menggunakan pendekatan kamera konvensional. Hal ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari persiapan naskah yang harus mempertimbangkan lokasi kamera yang akan ditempatkan di berbagai tempat, hingga kemampuan para aktor dalam mengimprovisasi dialog sesuai dengan naskah. Setelah itu, naskah dapat dianalisis untuk kebutuhan kamera, *sound design*, set artistik, *wardrobe*, dan properti.

Tidak ada persyaratan lokasi yang spesifik, namun dalam beberapa adegan, sering kali diperlukan area yang luas agar dapat memberikan kebebasan bagi pengarah kamera dalam menggunakan teknik shot *handheld* yang dinamis. Persiapan rekognisi dan latihan dialog antara para aktor juga penting untuk memastikan pemahaman yang baik tentang motivasi karakter, dan menghafal dialog secara harfiah tidak disarankan.

Produksi film ini juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan, karena persiapan praproduksi yang fleksibel dalam hal naratif dapat menghadirkan situasi tak terduga. Dalam film ini, sutradara ingin merekam adegan di dalam kereta yang ramai, namun situasinya tidak sesuai dengan harapan. Kru harus segera mencari solusi dengan menambahkan ekstras kru sebagai penumpang di dalam kereta, meskipun itu memakan waktu yang lama. Sutradara melakukan improvisasi dengan kondisi yang ada, namun tetap mencapai efek yang sama dengan konsep awal.

Pascaproduksi film ini tidak memakan waktu yang lama karena sebagian besar *scene* dalam konsep *found footage* hanya membutuhkan satu shot. *Editor* hanya perlu menggabungkan potongan gambar yang telah ditentukan, tetapi tetap memperhatikan suasana dan nuansa untuk menjadikan film lebih menarik. Dalam

hal *sound design*, terdapat perubahan yang signifikan, seperti penambahan *room tone* untuk kenyamanan pendengaran, penambahan efek suara untuk tujuan dramatis, dan penghapusan *noise* yang ada selama proses produksi.

Dalam penciptaan film ini, konsep *found footage* sangat terkait dengan semua aspek produksi, dan persiapan yang matang sangat diperlukan sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa saran bagi mereka yang ingin menerapkan konsep serupa dalam karya mereka:

1. Pertama-tama, lakukan analisis terhadap kebutuhan naskah sebagai tahap awal, kemudian kembangkan dengan konsep yang sesuai dan realistis.
2. Lanjutkan dengan mendalami konsep dan teori yang menjadi dasar penciptaan film tersebut.
3. Selanjutnya, perhitungkan durasi setiap adegan secara khusus, terutama pada saat menggunakan teknik *long take*, sebelum memulai proses produksi.
4. Lakukan latihan sebanyak mungkin, terutama dalam aspek teknis, untuk meminimalisir kesalahan teknis yang dapat mengakibatkan pengulangan adegan saat menggunakan teknik *long take*.
5. Selama tahap persiapan, lakukan reading bersama para pemain agar mereka benar-benar dapat memahami karakternya dengan baik, bukan hanya menghafal dialog, tetapi juga memahami motivasi masing-masing karakter.
6. Pastikan memilih pemain yang sudah berpengalaman dalam beracting, hal ini akan mempermudah dalam merealisasikan adegan-adegan menggunakan teknik *long take*.
7. Selama proses produksi, penting untuk mengatur dan menjaga durasi setiap adegan agar tidak melebihi batas yang diinginkan.

Saran mengenai proses berproduksi film, sebagai berikut:

1. Pilih kru yang paling dipercayai untuk mengurus sebuah produksi.
2. Hitung dengan seksama pengeluaran atau budgeting produksi sebelum produksi dilaksanakan, untuk menghindari over budget setelah produksi.
3. Menghargai pemain dan kru yang telah membantu.

4. Menyelesaikan masalah sampai tuntas bahkan sebelum proses benar-benar berakhir. Hal ini untuk menghindari masalah berkelanjutan yang akan berdampak buruk ke mahasiswa penciptaan selanjutnya



DAFTAR REFERENSI

- Heffernan, K. (2017). "A Bittersweet Archive: The Film-Image in Chris Marker's *La Jetée* and *Sans Soleil*". In: *Memory and the Moving Image: French Film in the Digital Era*. Bloomsbury Publishing, pp. 103-118.
- Carroll, N. (2008). *The Philosophy of Motion Pictures*. Wiley-Blackwell.
- Bordwell, David, and Thompson, Kristin. 2008. *Film Art Introduction*. New York: McGraw-Hill Companies
- Bordwell, David, and Thompson, Kristin. 2001. *Film Art Introduction – 6th ed.* New York: McGraw-Hill Companies
- Bordwell, David, and Thompson, Kristin, Jeff Smith. 2017. *Eleventh Edition Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Mascelli, Joseph. V. 2010. *The Five of Cinematography*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Smith, Dr Greg M. 2003. *Film Structure and the Emotion System*. Cambridge: Cambridge University Press
- Strongman, Kenneth T. 2003. *The psychology of emotion: from everyday life to theory* (5th). Chicester, West Sussex, England: Wiley
- Dancyger, K. 2013. *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice*. New York: Routledge
- Heller-Nicholas, Alexandra. 2014. *Found Footage Horror Films Fear and the Appearance of Reality*. North Carolina, USA: McFarland & Company

DAFTAR REFERENSI ONLINE

- Detisch, AJ. (2019). *Film Lighting Techniques: How to Make Your Film Look More Cinematic*. <https://www.studiobinder.com/blog/film-lighting-techniques/> (diakses 10 Mei 2023).
- www.filmindonesia.or.id/article/rumah-film-rilis-daftar-33-film-indonesia-terpenting#.Yr8a7XZByUk (diakses 15 Oktober 2022)